



Analisis Sektor Potensial Dalam Penentuan Prioritas Pembangunan Kabupaten Kerinci

Analysis of potential sectors in determining development priorities of Kerinci Regency

Heppi Syofya^{*)}

STIE Sakti Alam Kerinci, Indonesia

^{*)} email: hsyofya@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: April 2018

Accepted: Mei 2018

Published: Juni 2018

Keywords:

Development, Regional,
Potency sectors

JEL: O20, R10

Abstract

Economic development is a process to improve the lives and welfare of the community. The goal of economic development is to realize better economic growth and to absorb a larger workforce. Regional development efforts in an integrated manner through the preparation of spatial plans should be directed at solving major problems in the region, in terms of welfare and economic growth. Regional development is a system of national development covering the life of society, nation, and state which aims to increase the dignity and dignity and expand the identity and personality of the community in the local, national, and global context with the aim of knowing the potential economic sector to be developed in the region.

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sasaran dari pada pembangunan ekonomi adalah untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik serta mampu menyerap tenaga kerja yang lebih besar. Pelaksanaan pembangunan harus mampu mewujudkan pembagian pendapatan yang merata bagi seluruh masyarakat sekaligus mencegah melebarnya jurang antara yang kaya dengan yang miskin. Pembangunan pada umumnya difokuskan pada pembangunan ekonomi melalui usaha peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan diidentikkan dengan upaya peningkatan pendapatan per kapita, atau populer disebut strategi pertumbuhan ekonomi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu alat untuk mengetahui struktur ekonomi suatu wilayah, diyakini masih merupakan indikator penting dalam menentukan arah pembangunan. Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional dalam tatanan negara kesatuan Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, oleh karena itu tujuan pembangunan ekonomi daerah harus seirama dengan tujuan pembangunan ekonomi nasional seperti yang telah digariskan dalam alinea ke tiga UUD 1945 yaitu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat secara adil dan makmur. Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Sasaran dari pada pembangunan ekonomi adalah untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik serta mampu menyerap tenaga kerja yang lebih besar. Pelaksanaan pembangunan harus mampu mewujudkan pembagian pendapatan yang merata bagi seluruh masyarakat sekaligus mencegah melebarnya jurang antara yang kaya dengan yang miskin.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Di samping analisis pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dapat pula digunakan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif membangun daerah. Pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dan dengan menggunakan sumberdaya yang ada berupaya menginventarisir potensi sumber daya tersebut untuk merancang dan membangun perekonomian daerah. Perbedaan kondisi daerah membawa implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula.

Total pola kebijaksanaan yang pernah diterapkan dan berhasil pada suatu daerah belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lain. Jika akan membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan, dan potensi) daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan. Upaya pengembangan wilayah (*regional development*) secara terpadu melalui penyusunan rencana tata ruang harus diarahkan pada pemecahan masalah utama di daerah tersebut, dalam hal tingkat kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan daerah merupakan suatu sistem dari pembangunan nasional yang meliputi kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang bertujuan meningkatkan harkat dan martabat serta memperluas jati diri dan kepribadian masyarakat dalam konteks lokal, nasional, dan global. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan di daerah kabupaten Kerinci.

LANDASAN TEORI

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang berarti perubahan yang terjadi terus menerus. Usaha untuk menaikkan pendapatan perkapita, dan kenaikan itu berlangsung dalam jangka panjang. Serta perbaikan sistem kelembagaan di segala bidang (misalnya ekonomi, politik, hukum, sosial dan budaya). Sistem kelembagaan ini bisa ditinjau dari 2 aspek yaitu : aspek perbaikan di bidang organisasi (institusi) dan perbaikan di bidang regulasi (baik legal formal maupun informal) (Arsyad, 2004).

Menurut Suryana (2002) Pembangunan Ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. Dalam definisi ini mengandung tiga unsur: 1). Pembangunan ekonomi telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk investasi baru, 2). Usaha meningkatkan pendapatan perkapita, dan 3). Kenaikan pendapatan perkapita harus berlangsung dalam jangka panjang. Pembangunan ekonomi selalu dipandang sebagai kenaikan dalam pendapatan perkapita, karena kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu cermin dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Menurut Sukirno (2006) pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses multimendisional yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap sikap mental yang sudah terbiasa, dan lembaga-lembaga nasional termasuk pilar percepatan/akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan pemberantasan kemiskinan yang absolut.

Menurut Todaro (2003) tingginya laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita dengan persentase yang cukup besar belum tentu menjamin pemerataan dalam pembagian pendapatan, dengan kata lain pembangunan yang dilaksanakan belum cukup memberi hasil dan manfaat berupa perbaikan hidup semua orang. Menurut Todaro (2003) sasaran pembangunan yang minimal dan pasti harus ada: 1). Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian dan pemerataan bahan pokok yang di butuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan, 2). Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai yang manusiawi, tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri individu maupun nasional, dan 3). Memperluas jangkauan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya berhubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi juga dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Untuk mencapai sasaran pembangunan di atas, Strategi pembangunan ekonomi harus di arahkan kepada:

1. Meningkatkan output nyata dan produktivitas yang tinggi yang terus menerus meningkat. Karena dengan output yang tinggi akhirnya akan dapat meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian bahan pokok untuk hidup, termasuk penyediaan perumahan, pendidikan, dan kesehatan,
2. Tingkat pengangguran tenaga kerja yang tinggi dan pengangguran yang rendah yang ditandai dengan tersedianya lapangan kerja yang cukup,
3. Pengangguran dan pemberantasan ketimpangan, dan
4. Perubahan sosial, sikap mental, dan tingkah laku masyarakat dan lembaga pemerintah.

Dalam memahami ekonomi pembangunan, perlu juga membedakan pembangunan ekonomi (*economic development*) dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Dalam pembangunan ekonomi terkandung arti adanya usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat atau GDP dimana kenaikannya disertai oleh perombakan dan modernisasi serta memperhatikan aspek pemerataan pendapatan (*income equity*). Sedangkan pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP (*Gross Domestic Product*) tanpa memandang kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk dan tanpa

memandang apakah ada perubahan dalam struktur ekonominya atau tidak. Potensi ekonomi suatu daerah adalah kemampuan ekonomi yang ada di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan, sehingga akan terus berkembang menjadi sumber penghidupan rakyat setempat, bahkan dapat menolong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan.

Metode *Klassen Typology* digunakan untuk mengetahui gambaran status ekonomi suatu daerah. Dalam penelitian ini analisis tipologi *klassen* menggunakan pendekatan sektoral, dimana setiap sektor dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Analisis Tipologi *Klassen* menghasilkan empat klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2012) yaitu : 1). Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (Kuadran I), 2). Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II), 3). Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*) (Kuadran III), dan 4). Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran IV).

Teori Analisis *location quotient* (LQ) digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi sektor apa yang menjadi sektor-sektor potensial. Alat analisis ini yaitu suatu indikator sederhana yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah referensi. Apabila sector memiliki nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan yang berpotensi untuk diandalkan sebagai pengeksport ke daerah lain dalam meningkatkan perekonomian daerahnya. Sebaliknya jika nilai $LQ < 1$, maka sektor tersebut bukan sektor unggulan, atau dengan kata lain daerah tersebut hanya dapat mencukupi kebutuhan daerahnya sendiri (Arsyad, 2010).

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 yaitu data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Kerinci ataupun Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi dalam melakukan analisis maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan:

Analisis *Typology Klassen*

Metode *Klassen Typology* digunakan untuk mengetahui pengelompokkan sektor ekonomi dalam Kabupaten Kerinci menurut struktur pertumbuhannya. Dengan menggunakan *Matrix Klassen* dapat dilakukan empat pengelompokkan sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi.

Tabel 1: Klasifikasi Pola Pertumbuhan Sektor *Typology Klassen*

<p>Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $S_i > S$ dan $S_{ki} > S_k$</p>	<p>Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $S_i < S$ dan $S_{ki} > S_k$</p>
<p>Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $S_i > S$ dan $S_{ki} < S_k$</p>	<p>Kuadran IV Sektor relative tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $S_i < S$ dan $S_{ki} < S_k$</p>

Sumber : Sjafrizal (2008)

Keterangan: S_i : laju pertumbuhan sektor tertentu diwilayah kabupaten; S : laju pertumbuhan sektor tertentu pada Provinsi; S_{ki} : Kontribusi sektor tertentu terhadap PDRB diwilayah kabupaten; S_k : kontribusi sektor tertentu terhadap PDRB Provinsi.

Analisis Location Quotient(LQ) adalah teknik analisis ini digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor basis atau bukan basis. Formulasi dari teknik analisis tersebut (Hidayat & Darwin, 2017; Sjafrizal, 2014) :

$$Lq = \frac{VaJi/VaLi}{PDRBJ/PDRBI}$$

Dimana: LQ Ji: Location Quotient sektor i di daerah J; VaJi : Nilai tambah sektor i di daerah J; VaLi : Nilai tambah sektor i di tingkat kabupaten; PDRB J: Produk Domestik Regional Bruto di daerah J; PDRB I : Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten.

Dari hasil perhitungan yang diperoleh dapat diartikan dalam dua kategori, yaitu: 1) Bila nilai LQ lebih kecil atau sama dengan 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut bukan sektor basis; 2) Bila nilai LQ lebih besar dari 1, menunjukkan bahwa sektor tersebut adalah sektorbasis

Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis MRP merupakan alat analisis untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial berdasarkan pada criteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik eksternal maupun internal (Yusuf, 1999). MRP dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Rasio pertumbuhan wilayah referensi (RPr)

Dalam hal ini RPr membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor dalam konteks wilayah referensi (Provinsi Jambi) dengan PDRB provinsi Jambi. Untuk melakukan perhitungan maka digunakan rumus RPr :

$$RPr = \frac{\Delta Eir/Eir (t)}{\Delta Er/Er (t)}$$

Dimana: RPr : Rasio pertumbuhan wilayah referensi (Provinsi jambi); ΔEir : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi; $Eir (t)$: Pendapatan kegiatan i awal periode penelitian diwilayah referensi; ΔER : Perubahan PDRB di wilayah referensi; $\Delta ER (t)$: PDRB pada awal penelitian wilayah referensi.

- b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RPs)

Dalam hal ini RPs membandingkan pertumbuhan masing-masing sektor dalam konteks wilayah studi (Kabupaten Kerinci) dengan pertumbuhan sektor Provinsi Jambi. Rumus perhitungan yang digunakan adalah :

$$RPs = \frac{\Delta Eij/Eij (t)}{\Delta Eir/Eir (t)}$$

Dimana : RPs : Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi; Δeij : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah studi; $Eij (t)$: Pendapatan kegiatan i awal periode penelitian diwilayah studi; Δeir : Perubahan pendapatan kegiatan i di wilayah referensi; $\Delta Eir(t)$: Pendapatan kegiatan i awal periode penelitian di wilayah referensi.

Klasifikasi MRP dibagi menjadi 4 klasifikasi, pengklasifikasiannya adalah :

- 1) Klasifikasi 1, yaitu nilai RPr (+) dan RPs (+) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol baik di tingkat provinsi maupun tingkat kabupaten/kota. sektor ini disebut sebagai dominan pertumbuhan,

- 2) Klasifikasi 2, yaitu nilai RPr (+) dan RPs (-) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang menonjol di tingkat provinsi, namun belum menonjol di tingkat kabupaten/ kota,
- 3) Klasifikasi 3, yaitu nilai RPr (-) dan RPs (+) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol di tingkat provinsi sementara pada tingkat kabupaten/kota termasuk menonjol, dan
- 4) Klasifikasi 4, yaitu nilai RPr (-) dan RPs (-) berarti sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang rendah baik di tingkat kabupaten/kota maupun di tingkat provinsi.

Tabel 2: Klasifikasi Model Rasio Pertumbuhan Wilayah

Klasifikasi	RPr	RPs	Provinsi	Kabupaten/Kota
1	+	+	+	+
2	+	-	+	-
3	-	+	-	+
4	-	-	-	-

Analisis Overlay

Analisis *Overlay* dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan/prioritas dalam pembangunan di kabupaten Kerinci, berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam hal ini teknik *Overlay* dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis *LQ* dan *MRP*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *Klassen* Tipology digunakan untuk mengetahui pengelompokan sektor ekonomi dalam kabupaten Kerinci menurut struktur pertumbuhannya dan dapat dilakukan empat pengelompokan sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi.

Tabel 3: Laju Pertumbuhan dan Kontribusi PDRB menurut Lapangan Usaha

No	Lapangan Usaha	Kabupaten Kerinci		Provinsi Jambi	
		Ski	Si	SK	S
1.	Pertanian	59.96	22.46	28.28	43.74
2.	Pertambangan	0.92	102.08	19.26	123.78
3.	Industri Pengolahan	2.93	27.72	15.56	43.59
4.	Listrik, Gas dan Air Bersih	0.56	0.56	0.49	9.33
5.	Konstruksi	4.92	4.92	5.48	69.34
6.	Perdagangan, Hotel dan Restoran	9.35	9.35	13.40	27.87
7.	Pengangkutan dan Komunikasi	6.62	6.62	7.22	40.74
8.	Keuangan, Real Estate dan Jasa	2.03	130.18	4.66	48.99
9.	Perusahaan Jasa-jasa	12.66	40.12	8.85	53.05

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan tabel tabel laju pertumbuhan dan kontribusi persektor diatas maka dapat diklasifikasi sektor ekonomi kabupaten Kerinci adalah:

1. Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (*developed sector*) (Kuadran I). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $Si > S$ dan $Ski > SK$. Yang termasuk dalam kuadran I yaitu sektor listrik gas dan air,
2. Sektor maju tapi tertekan (*stagnant sector*) (Kuadran II). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $Si < S$ dan $Ski > SK$ yaitu termasuk dalam kuadran II yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa,
3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (*developing sector*). (Kuadran III). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $Si > S$ dan $Ski < SK$ yang termasuk dalam

kuadran III yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan, dan

4. Sektor relatif tertinggal (*underdeveloped sector*) (Kuadran IV). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $S_i < S$ dan $S_{ki} < S_k$ yang termasuk dalam kuadran IV yaitu sektor pertambangan, sektor industri pengolahan dan sektor konstruksi.

Pada hasil analisis topologi klassen kabupaten Kerinci sektor listrik, gas dan air merupakan sektor maju tumbuh dengan pesat karena laju pertumbuhan sektor ini di kabupaten Kerinci lebih besar dibandingkan dengan provinsi Jambi walaupun kontribusi terhadap PDRB kecil tapi lebih besar dari kontribusi PRDB provinsi Jambi. Dari sektor listrik, gas dan air laju pertumbuhan yang paling besar pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2009 adalah subsektor listrik dan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 yang paling besar adalah subsektor air bersih. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan kabupaten kerinci karena dilihat dari gambaran umum kabupaten Kerinci merupakan daerah yang subur untuk pertanian dan sebesar 94,534 penduduk Kabupaten Kerinci bekerja sebagai petani tapi pertanian masuk dalam kauadran II maju tapi tertekan karena laju pertumbuhan dan pertanian di kabupaten Kerinci lebih kecil dari Provinsi Jambi sedangkan kontribusinya lebih besar dari provinsi Jambi, hal ini terlihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4: Klasifikasi Tipology Klassen

<p>Kuadran I Sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sector</i>) $S_i > S$ dan $S_{ki} > S_k$ - Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih</p>	<p>Kuadran II Sektor maju tapi tertekan (<i>stagnant sector</i>) $S_i < S$ dan $S_{ki} > S_k$ - Sektor Pertanian, dan - Sektor Jasa-jasa</p>
<p>Kuadran III Sektor potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sector</i>) $S_i > S$ dan $S_{ki} < S_k$ - Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, - Sektor Pengangkutan dan Komunikasi, dan - Sektor Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan</p>	<p>Kuadran IV Sektor relative tertinggal (<i>underdeveloped sector</i>) $S_i < S$ dan $S_{ki} < S_k$ - Sektor Pertambangan, - Sektor Industri Pengolahan, dan - Sektor Kontruksi</p>

Sumber: Data Diolah, 2018

Jika nilai $LQ > 1$ maka sektor/sub sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor/sub sektor potensial. Apabila nilai $LQ < 1$ maka sektor/sub sektor tersebut bukan merupakan sektor potensial. Dari hasil Analisis LQ sektor yang potensial di kabupaten Kerinci adalah sektor Pertanian, sektor Listrik, gas dan air, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor Jasa-jasa sektor. Dapat dilihat dari tahun ke tahun, hasil analisis LQ pada sektor pertanian adalah tertinggi, sedangkan sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan adalah terendah, sektor potensial kabupaten Kerinci tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 adalah sektor Pertanian, sektor Listrik, Gas dan Air Bersih, sektor Pengangkutan dan Komunikasi dan sektor jasa. Sektor unggulan kabupaten adalah sektor pertanian karena 94,534 penduduk kabupaten Kerinci bekerja sebagai petani, daerah kabupaten Kerinci merupakan area yang subur untuk pertanian yang beriklim tropis dan berhawa sejuk dan sangat cocok untuk daerah pertanian, pada sektor listrik gas yang paling besar kontribusi adalah sektor air bersih, kondisi tersebut dipengaruhi oleh letak Kabupaten Kerinci yang berada di dataran tinggi dan didukung oleh kondisi topografi yang berbukit dan hutan yang lebat disertai dengan banyaknya aliran sungaidan anak sungai sehingga memiliki sumber mata air yang tinggi. Analisis MRP merupakan alat analisis untuk melihat deskripsi kegiatan atau sektor ekonomi yang potensial

berdasarkan pada kriteria pertumbuhan struktur ekonomi wilayah baik eksternal maupun internal (Yusuf, 1999).

Berdasarkan nilai RPr dan RPs kabupaten Kerinci dapat diklasifikasikan sektor-sektor menjadi:

- 1) Klasifikasi 1, yaitu nilai RPr (+) dan RPs (+), sektor ini disebut sebagai dominan pertumbuhan, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran,
- 2) Klasifikasi 2, yaitu nilai RPr (+) dan RPs (-), yaitu sektor konstruksi dan sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan dan sektor Pertanian,
- 3) Klasifikasi 3, yaitu nilai RPr (-) dan RPs (+), yaitu sektor industri pengolahan dan sektor pengangkutan dan komunikasi, dan
- 4) Klasifikasi 4, yaitu nilai RPr (-) dan RPs (-), yaitu sektor pertambangan, listrik, gas dan air dan sektor jasa-jasa.

Jika dilihat dari hasil MRP provinsi Jambi dan kabupaten Kerinci sektor yang paling dominan adalah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, karena laju pertumbuhan sektor ini sangat dominan di provinsi Jambi dan kabupaten Kerinci dengan nilai rata-rata RPr 1,07 dan RPs 2,32 sedangkan sektor unggulan kabupaten Kerinci sektor Pertanian, mendekati angka 1 dengan nilai rata-rata RPr 0,95 dan rata-rata RPs 0,94 dapat dituliskan plus dan masuk pada klasifikasi 2 karena laju pertumbuhan sektor ini jika dibandingkan antara Provinsi Jambi dan Kabupaten Kerinci nilainya minus hal ini terjadi karena ketidakseimbangan antara laju pertumbuhan sektor ini di Provinsi Jambi yang kecil sedangkan di Kabupaten Kerinci besar, dan kontribusi sektor ini sangat besar untuk PDRB Kabupaten Kerinci.

Analisis overlay dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan/prioritas dalam pembangunan di kabupaten Kerinci, berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam hal ini teknik Overlay dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis kontribusi (LQ) dan pertumbuhan (RPS). Hasil analisis overlay Kabupaten Kerinci tahun 2005 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan bahwa sektor yang kontribusi dan pertumbuhan paling banyak positif adalah sektor pertanian dan jasa-jasa karena sektor ini saling berkaitan 94,534, penduduk kabupaten Kerinci bekerja sebagai petani dan bekerja di bidang pertanian maka akan membutuhkan banyak jasa dibidang pertanian untuk melakukan kegiatan pertanian, jika dilihat pada kurun waktu lima tahun dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 sektor yang kontribusi dan pertumbuhan positif termasuk potensial adalah sektor pengangkutan dan komunikasi bisa dilihat di kabupaten Kerinci banyak berdirinya perusahaan perorangan berupa PO, CV untuk angkutan darat.

SIMPULAN

Sektor potensial untuk di kembangkan di kabupaten Kerinci adalah sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa. Prioritas pembangunan di kabupaten Kerinci adalah pembangunan pada sektor pertanian, sektor pangangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Keempat: Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. (2004). *Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Provinsi Jambi Dalam Angka*.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Kerinci Dalam Angka*.
- Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Media Trend*, 12(2), 156–167.
<https://doi.org/10.21107/mediatrend.v12i2.3081>
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Ekonomi Makro*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sukirno, Sadono. (2006). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suryana. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Salemba Empat.
- Todaro, M, P. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh (diterjemahkan oleh Haris Munandar). Jakarta: Erlangga.